

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Kelinci merupakan salah satu ternak penghasil daging yang patut dipertimbangkan sebagai upaya dalam memenuhi kebutuhan protein hewani bagi masyarakat. Selain sebagai penghasil daging, kelinci juga dikenal sebagai hewan peliharaan dan hewan percobaan. Permintaan masyarakat akan kelinci saat ini masih tinggi dan diperkirakan akan terus meningkat, sehingga populasinya perlu diperhatikan. Salah satu cara untuk meningkatkan populasi kelinci yaitu dengan meningkatkan keberhasilan kebuntingan dan *litter size*.

Keberhasilan kebuntingan dan *litter size* dapat ditingkatkan melalui manajemen perkawinan yang baik dan benar, diantaranya meliputi pemilihan pejantan dan sistem perkawinan yang digunakan. Manajemen pemilihan pejantan mempengaruhi *litter size*, pejantan dengan kualitas semen yang rendah dapat menghasilkan jumlah anak sedikit. Banyaknya anak yang dilahirkan mempengaruhi lama kebuntingan, jika anak yang dilahirkan sedikit maka lama kebuntingan akan panjang. *Litter size* yang tinggi akan menyebabkan bobot lahir anak rendah, dan sebaliknya bila *litter size* rendah mengakibatkan bobot lahir anak tinggi.

Sistem perkawinan kelinci dibedakan menjadi dua macam, yaitu sistem perkawinan alami dan buatan. Sistem perkawinan yang sering digunakan masyarakat yaitu secara alami, karena sistem ini mudah diterapkan dan memberikan angka persentase kebuntingan yang lebih tinggi dibandingkan sistem perkawinan buatan. Sistem perkawinan buatan yang memberikan hasil rendah diduga karena

metode yang digunakan masyarakat kurang baik dan benar. Sistem perkawinan dengan manajemen yang benar akan memberikan hasil yang tinggi, sehingga sistem perkawinan buatan dapat memberikan hasil yang setidaknya sama atau lebih baik hasilnya dari perkawinan alami.

Perkawinan dengan inseminasi buatan merupakan salah satu cara untuk memperbaiki mutu genetik, karena cara tersebut sangat efektif untuk meningkatkan kualitas maupun kuantitas ternak (Mukhtar, 2006). Tujuan dari inseminasi buatan itu sendiri adalah sebagai alat yang diciptakan manusia untuk meningkatkan populasi ternak secara kuantitatif dan kualitatif (Saptono, 2012), sehingga dengan laju reproduksi yang tinggi mampu memberikan keuntungan yang lebih banyak.

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan antara sistem perkawinan alami dan buatan terhadap persentase kebuntingan, lama bunting, *litter size* dan bobot lahir kelinci New Zealand White. Manfaat penelitian ini adalah untuk menambah wawasan peneliti dan untuk memberikan gambaran kepada peternak tentang sistem perkawinan yang lebih efektif dalam meningkatkan produktivitas pada kelinci New Zealand White. Diduga sistem perkawinan secara inseminasi buatan pada kelinci New Zealand White menunjukkan hasil yang sama dengan sistem perkawinan secara alami.